

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Biografis Max Weber**

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864, dalam sebuah keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang sukses dalam karier politik, sehingga ia menghindari segala bentuk aktivitas atau idealisme yang bisa mengorbankan posisinya dalam sistem. Di sisi lain, ibunya adalah seorang penganut Calvinisme yang taat, menjalani hidup dengan cara yang asketik dan meninggalkan banyak kesenangan yang disukai suaminya. Wanita ini lebih memfokuskan perhatian pada kehidupan setelah mati dan merasa cemas terhadap berbagai ketidaksempurnaan yang dianggapnya sebagai tanda bahwa ia tidak ditakdirkan untuk mendapatkan keselamatan.<sup>18</sup>

Ketika berusia 18 tahun, Max Weber meninggalkan rumah untuk sementara dan melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg. Ia menunjukkan kemajuan yang cepat dalam bidang akademis, meskipun secara sosial, ia merasa malu dan kurang percaya diri saat memasuki Heidelberg. Namun, keadaan ini segera berubah ketika ia mulai tertarik pada gaya hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok persaudaraan duel yang sama. Setelah tiga semester, Weber harus meninggalkan Heidelberg untuk menjalani tugas militer. Pada tahun 1884, ia kembali ke Berlin dan tinggal bersama orangtuanya, melanjutkan kuliah di

---

<sup>18</sup> George Ritzer, Douglas J Goodman, dan Alimandan, "Teori Sosiologi Modern (Terjemahan)," 2005.

Universitas Berlin. Ia menghabiskan sebagian besar dari delapan tahun berikutnya di sana, menyelesaikan studinya, meraih gelar Ph.D, menjadi pengacara, dan mulai mengajar di Universitas Berlin.<sup>19</sup>

Dengan semangat yang tinggi, pada tahun 1896, Max Weber berhasil mendapatkan posisi sebagai profesor ekonomi di Heidelberg. Namun, pada tahun 1897, saat karier akademiknya sedang bersinar, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran hebat di antara mereka. Tak lama setelah itu, Weber mulai menunjukkan gejala yang mengarah pada masalah saraf. Setelah mengalami jeda yang cukup lama, sebagian energinya mulai pulih pada tahun 1903, tetapi baru pada tahun 1904 ia dapat kembali aktif di dunia akademik, di mana ia memberikan kuliah pertamanya setelah enam setengah tahun. Pada tahun 1904 dan 1905, ia menerbitkan salah satu karya terkenalnya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, di mana ia menekankan pengaruh agama ibunya dalam konteks akademis. Ia menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari agama, meskipun secara pribadi ia tidak menganut agama tertentu.

---

<sup>19</sup> Muhammad Jailani, "Teori Sosiologi Klasik & Modern," 2019, 181.

## **B. Tindakan Rasional**

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak orang yang menyadari bahwa rasionalisasi merupakan inti dari sosiologi substantif yang dikemukakan oleh Weber. Seperti yang diungkapkan oleh Kalberg, kenyataannya adalah bahwa fokus Weber pada tema yang luas mencakup "rasionalisme" yang spesifik dan khas dari budaya Barat, serta asal-usul dan perkembangan unik yang menjadi pusat sosiologinya. Weber membedakan antara dua jenis rasionalitas: rasionalitas alat tujuan dan rasionalitas nilai. Meskipun konsep-konsep ini merujuk pada jenis tindakan tertentu, mereka adalah dasar yang penting, tetapi tidak memiliki batasan yang sama dengan pemahaman Weber tentang rasionalisasi dalam skala besar.<sup>20</sup>

### **1. Pengertian Tindakan Rasional**

Tindakan rasional adalah tindakan yang didasarkan pada pertimbangan akal sehat dan logika untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam kerangka pemikiran Max Weber, tindakan rasional terbagi menjadi dua tipe utama: tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada perhitungan biaya manfaat dan pemilihan cara paling efektif untuk mencapai tujuan, serta tindakan rasional nilai yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu tanpa memperhitungkan konsekuensi praktisnya. Kedua tipe tindakan rasional ini melibatkan proses berpikir dan evaluasi yang sadar sebelum

---

<sup>20</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern Revisi.*, Prestasi Pustaka, vol. VIII, 2005.

tindakan dilakukan, berbeda dengan tindakan afektif yang dipicu oleh emosi sesaat atau tindakan tradisional yang didasarkan pada kebiasaan tanpa refleksi.<sup>21</sup>

Tindakan rasional instrumental melibatkan kalkulasi yang cermat mengenai cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu atau kelompok akan mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, mengevaluasi potensi hasil dan konsekuensi dari setiap alternatif, serta memilih cara yang diyakini paling optimal dalam mencapai tujuannya dengan sumber daya yang tersedia. Efisiensi dan efektivitas menjadi pertimbangan utama dalam jenis tindakan rasional ini. Sementara itu, tindakan rasional nilai didorong oleh komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai seperti moralitas, etika, atau keyakinan agama. Dalam tindakan ini kebenaran atau kebaikan dari tindakan itu sendiri menjadi prioritas, bahkan jika tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan praktis atau bahkan menimbulkan kerugian. Pelaku tindakan rasional nilai bertindak berdasarkan apa yang mereka yakini benar atau wajib dilakukan, terlepas dari perhitungan untung dan rugi. Kedua jenis tindakan rasional ini menunjukkan bagaimana manusia menggunakan akal dan pertimbangan dalam bertindak, meskipun dengan orientasi dan fokus yang berbeda.

## **2. Sejarah Perkembangan Tindakan Rasional**

Tindakan rasional merujuk pada tindakan yang diambil berdasarkan pertimbangan logis dan alasan yang jelas. Konsep ini telah berkembang seiring

---

<sup>21</sup> Hotman M. Siahon, "Sejarah dan Teori Sosiologi. ( Jakarta, Erlangga,1989),90.,"  
Sejarah dan Teori Sosiologi., 1989, 1–10.

waktu dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk sosiologi, ekonomi, dan psikologi. Secara etimologis, istilah rasional berasal dari kata yang berarti berdasarkan atau sesuai dengan alasan. Rasionalitas mencakup kesesuaian antara keyakinan seseorang dengan alasan untuk mempercayainya, serta tindakan yang diambil berdasarkan alasan tersebut. Dalam konteks sosial, tindakan rasional sering kali dihadapkan pada situasi di mana individu harus membantu keputusan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.

Dalam ilmu sosial, tindakan rasional telah menjadi fokus utama dalam memahami perilaku manusia. Para sosiologi dan ekonom telah mengembangkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan rasional dalam konteks sosial dan ekonomi. Misalnya mengacu pada pengambilan keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Tindakan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Seperti memilih untuk berinvestasi dalam pendidikan untuk meningkatkan peluang kerja, atau memilih produk berdasarkan analisis biaya dan manfaat. Tindakan ini menunjukkan bagaimana individu menggunakan logika dan informasi untuk membuat keputusan yang dianggap paling menguntungkan. Dengan kata lain, perkembangan tindakan rasional mencerminkan evolusi pemikiran manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Dengan memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan individu dan kelompok.

---

<sup>22</sup> A Rahmaniah, "Teori Sosiologi: Asumsi, Metode yang Digunakan dan Konsekuensi Teoritisnya," 2016.

### 3. Tipe-tipe Tindakan Rasional

- a. Tipe yang pertama ialah *rasionalitas praktis*, yang menurut Karberg didefinisikan sebagai suatu cara hidup yang melihat dan mengevaluasi dunia berdasarkan kepentingan individu yang pragmatis dan egois. Individu yang menerapkan rasionalitas praktis menerima kenyataan yang ada dan fokus pada mencari solusi paling bijak untuk mengatasi tantangan yang muncul.<sup>23</sup>
- b. Rasionalitas *teoretis*, mencakup upaya kognitif untuk memahami realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak, alih-alih melalui tindakan langsung. Jenis rasionalitas ini melibatkan proses berpikir seperti deduksi logis, induksi, dan penentuan hubungan sebab-akibat. Dengan rasionalitas teoretis, individu dapat melampaui pengalaman sehari-hari untuk memahami dunia sebagai suatu kosmos yang berharga, yang melintasi berbagai peradaban dan periode sejarah.
- c. Rasionalitas *substantive*, mengorganisir tindakan secara langsung ke dalam pola-pola berdasarkan kumpulan nilai-nilai, yang mencakup pemilihan alat untuk mencapai tujuan dalam konteks suatu sistem nilai. Tidak ada sistem yang lebih rasional (secara substantif) dibandingkan dengan nilai lainnya,

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Wahyu M. S, "Tokoh, Teori, dan Berbagai Pemikirannya," *IJurnal Ilmu Sosial*, 2020, 49.

mirip dengan jenis rasionalitas teoretis yang memiliki rumusan nilai yang konsisten.<sup>24</sup>

- d. Rasionalitas Formal, melibatkan perhitungan antara sarana dan tujuan. Namun, berbeda dengan rasionalitas praktis yang didasarkan pada kepentingan pribadi, rasionalitas formal berlandaskan pada aturan, hukum, dan regulasi yang diterapkan secara universal. Dalam konteks kapitalisme industri, hukum formal dan administrasi birokratik menjadi bentuk yang terobjektifikasi dan terinstitusionalisasi, bersifat supra-individual. Dalam setiap ruang lingkungannya, rasionalitas terwujud dalam struktur sosial dan muncul sebagai sesuatu yang eksternal bagi individu.
- e. Rasionalisasi Birokratis pada dasarnya, melakukan revolusi dengan menggunakan alat-alat teknis, mirip dengan setiap reorganisasi ekonomi. Dari luar, ia pertama-tama mengubah tatanan material dan sosial, dan melalui perubahan tersebut, ia juga mengubah manusia dengan memodifikasi kondisi adaptasi dan peluang untuk beradaptasi, melalui penentuan rasional terhadap sarana dan tujuan.

---

<sup>24</sup> Zaini Miftach, "Tindakan Sosial Paradigma," 2018, 53–54.

### C. Partisipasi

Partisipasi secara umum merujuk pada keterlibatan atau keikutsertaan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, proses, atau sistem. Lebih dari sekadar hadir, partisipasi menekankan adanya kontribusi nyata, baik berupa pemikiran, tenaga, sumber daya, maupun pengambilan keputusan. Esensinya adalah rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap apa yang sedang terjadi.<sup>25</sup>

Kemudian partisipasi, dalam konteks tindakan rasional, dapat dipahami sebagai keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses yang didasari oleh pertimbangan logis dan kalkulasi manfaat serta konsekuensi. Tindakan berpartisipasi tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan hasil dari evaluasi subjektif terhadap potensi keuntungan baik materiil maupun non-materiil, seperti kepuasan atau pengaruh yang mungkin diperoleh dibandingkan dengan biaya waktu, tenaga, sumber daya yang harus dikeluarkan. Dengan demikian, partisipasi yang didorong oleh tindakan rasional mencerminkan pilihan yang diperhitungkan, di mana individu atau kelompok meyakini bahwa keterlibatannya akan memberikan hasil yang lebih baik atau sesuai dengan preferensi mereka.

Hubungan antara partisipasi dan tindakan rasional menunjukkan bahwa tingkat dan bentuk partisipasi seringkali dipengaruhi oleh persepsi individu atau kelompok terhadap efektivitas keterlibatannya dalam mencapai tujuan yang

---

<sup>25</sup> Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Buku Ajar: Partisipasi dan Pemberdayaan Sektor Publik*, 2022.

diinginkan. Jika individu atau kelompok meyakini bahwa suara atau kontribusi mereka akan memiliki dampak signifikan dan sejalan dengan kepentingan mereka, kemungkinan besar mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi secara lebih aktif. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa partisipasi mereka tidak akan membawa perubahan atau bahkan merugikan, mereka cenderung memilih untuk tidak terlibat. Oleh karena itu, pemahaman tentang rasionalitas dalam partisipasi membantu menjelaskan mengapa individu atau kelompok membuat pilihan tertentu terkait keterlibatannya dalam berbagai konteks sosial, politik, maupun ekonomi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Khaerul Umam Noer, Partisipasi publik : model, pendekatan, dan praksis, 2022.